

**MAKNA FILOSOFI TRADISI *NGUNGGAHKE BERAS* DI DESA
PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**

(Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ALI MAHBUB NURILHUDA

Nim: 1804016040

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Mahbub NurilHuda

NIM : 1804016040

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

**Judul Skripsi : MAKNA FILOSOFI TRADISI *NGUNGGAHKE BERAS* DI
DESA PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL
(Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis:



Ali Mahbub NurilHuda

Nim. 1804016040

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ali Mahbub NurilHuda

Nim : 1804016040

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

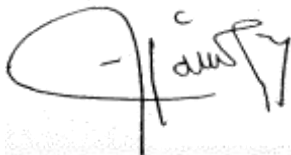
Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFI TRADISI NGUNGGAHKE BERAS DI
DESA PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL
(Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I.

NIP. 198612052019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ali Mahbub Nuril Huda

NIM : 1804016040

**Judul : MAKNA FILOSOFI TRADISI NGUNGGAHKE BERAS DI
DESA PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL
(Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)**

Telah dimaafsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **11 oktober 2022** dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Penguji II

Dr. Ahmad Tajuddin Arifat, M.S.I
NIP. 19860707 201903 1012

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M. Ag
NIP. 196403021993032001

Semarang, 1 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji IV

Dr. Zainul Abizar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II

Moh. Ryakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

HALAMAN MOTTO

Ambil kesempatan yang ada analisislah setiap peluang yang ada tetap semangat, Usaha dan Do'a, Serta Ridho Orang Tua, jangan menyerah tetap lakukan yang terbaik selalu Optimis maka hasil akan mengikutinya.

(Ali Mahbub NurilHuda)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik dibawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap sebab *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Seluruh *tā' marbūṭah* ditulis menggunakan *h*, baik terletak di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al") ataupun pada akhir

kata tunggal. Ketetapan ini tidak dipakai bagi kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرمة لاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Pemakaiannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنس	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فُرود	Ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَننْشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan memakai huruf pertama "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis selaras dengan huruf awal *Syamsiyyah* itu

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis mengikuti penulisannya

ذويفرود	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini melalui pemberian akal yang sempurna, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **MAKNA FILOSOFI TRADISI NGUNGGAHKE BERAS DI DESA PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL (Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)**, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa adanya pertolongan dari semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan serta kontribusinya dalam bentuk apapun, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag. Bapak Moh. Syakur, M.S.I. selaku dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya serta tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan membagikan ilmunya serta memberi pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr.Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I, selaku selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengajari dan membekali

berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orangtua saya yang amat saya cintai, Bapak Solikhin dan Ibu Mutamimah yang selama ini telah mendidik dan memotivasi anak-anaknya untuk terus semangat belajar dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu, dan tak lupa doa yang terus mengalir dan tak pernah putus sebagai bekal kehidupan saya. Serta tak lupa saudara-saudaraku dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam menempuh bangku perkuliahan termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga mendapatkan kemudahan untuk menyelesaikannya.
8. Kakak-kakakku dan keponakan yang sangat aku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, serta bimbingan dan do'a terbaiknya untuk kemudahan dan kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa selalu bahagia, sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Bapak Awida Candra selaku kepala Desa, Desa Purwogondo, bapak Ahmad Muhsin, Selaku Ketua Dusun Ngadipurwo, Bapak Sugiyono Selaku tokoh Adat, dan Ibu Yatimah yang telah memberikan izin untuk penelitian dan memberikan data yang cukup untuk keperluan selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat angkatan 2018 yang telah menemani saya berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan ini. terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri Ali Mahbub Nuril Huda yang telah berjuang dan bertahan hingga sekarang.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ali Mahbub NurilHuda', written in a cursive style.

Ali Mahbub NurilHuda

NIM: 1804016040

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Solikhin dan Ibu Mutamimah selaku kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Kakak pertama Muhammad Syaefudin beserta Istri Khoirunisya dan kedua putranya Ar Royyan Farzan Irtaza dan Rizan Syarif Alfarezi. yang sudah memberikan motivasi serta membantu selama menyelesaikan skripsi ini selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak Kedua Muhammad Fatoni yang selalu memberikan semangat dan membantu selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak ketiga Muslikhatul Fatonah beserta Suami Ari Sulistiyo dan Putranya Afnan Eka Pratama. yang telah memberikan semangat dan memotivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	x
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TEORI NILAI MAX SCHELER	11
A. Pengertian Nilai	11
B. Biografi Max Scheler.....	14
C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai	18
BAB III TRADISI <i>NGUNGGAHKE BERAS</i> DI DESA PURWOGONDO KABUPATEN BOJA KABUPATEN KENDAL	26
A. Profil Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal .	26
1. Kondisi Geografis	26
2. Status Demografis.....	26

B. Adat Tradisi di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja , Kabupaten Kendal.....	31
C. Sejarah Tradisi <i>Ngunggahke Beras</i>	32
BAB IV NILAI-NILAI DALAM TRADISI <i>NGUNGGAHKE BERAS</i>	37
A. Nilai-nilai dalam tradisi <i>Ngunggahke Beras</i> di Desa Purwogondo	37
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran-saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
DAFTAR NARASUMBER	48
DAFTAR PERTANYAAN	49
LAMPIRAN	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	52

ABSTRAK

Ali Mahbub Nuril Huda (1804016040), *Makna Filosofis Tradisi Ngunggahke Beras Di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*

Masyarakat Muslim Jawa pada umumnya identik dengan tradisi-tradisi yang mengakulturasikan budaya Islam dan Jawa. Demikian halnya masyarakat desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, apabila bercocok tanam padi jikalau panen maka akan memiliki beras sendiri, dan apabila akan mempunyai hajat yang besar maka beras tersebut bisa di gunakan. Masyarakat Desa Purwogondo Memiliki tradisi yang di sebut dengan tradisi “*Ngunggahke Beras*” merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur yang masih di lestarian masyarakat desa Purwogondo, yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan meminta keberkahan serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah di dapatkan.

Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Prosesi tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo? (2) Apa makna tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo di tinjau dari Max scheler?. Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan deskriptif, kualitatif dan Antropologis. Kemudian mencari makna dari tradisi *Ngunggahke Beras* memakai Teori dari Max scheler.

Dari hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan upacara tradisi “*Ngunggahke Beras*” di desa Purwogondo. Tradisi *Ngunggahke Beras* adalah bentuk pengungkapan rasa syukur Kepada Allah SWT dan juga penghormatan kepada leluhur yang telah membuka desa khususnya desa Purwogondo. Makna yang terkandung di dalam upacara tradisi *Ngunggahke Beras* yang di wujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung makna nasihat, harapan dan doa kepada Allah SWT agar diberikan Keselamatan, kesejahteraan, dan juga untuk menghormati keluarga leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam upacara tradisi *Ngunggahke Beras* mengandung fungsi syukur kepada Allah SWT serta ajang bersedekah dan mempererat tali silaturahmi. Peneliti menyimpulkan dari penelitian yang di lakukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ngunggahke Beras* ini tidak menyimpang dari ajaran islam serta boleh di lakukan karena dalam pelaksanaanya tradisi *Ngunggahke Beras* ini terdapat maksud dan tujuan yang positif seperti bersedekah, silaturahmi dan juga selamatan yang di implementasikan pada pelaksanaan tradisi “*Ngunggahke Beras*”

Kata Kunci: Makna Filosofis, Tradisi *Ngunggahke Beras*, Hierarki Nilai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah produk cara pandang sekelompok individu dalam menjalani hidup mereka. Produk tersebut dapat berupa perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol yang tanpa disadari atau tanpa berpikir diterima begitu saja oleh mereka. Semua produk kebudayaan itu, diakuisisi lewat mekanisme komunikasi dan imitasi (peniruan) yang panjang di setiap generasi.¹

Indonesia memiliki keragaman budaya yang besar di setiap suku dan daerah. Suatu kebudayaan menjadi identitas bangsa yang sebenarnya. Pelbagai suku memiliki adat istiadat yang amat beragam dan berbeda satu dengan lainnya. Meskipun demikian terdapat unsur budaya yang bersifat universal, seperti halnya kewajiban seseorang untuk senantiasa jujur, adil, rukun, dan memiliki semangat dalam melakukan gotong royong. Satu contoh suku yang tetap konsisten mempunyai semangat dalam menjunjung tinggi nilai budaya di Indonesia adalah suku Jawa.

Ketika diamati secara seksama, masyarakat suku Jawa merupakan entitas sosial yang begitu terikat dengan aturan hidup berdasarkan sejarah, tradisi dan agama. Hal ini terlihat dari karakteristik masyarakat Jawa yang berbasis kekerabatan. Ciri lain dari masyarakat Jawa yang amat lekat adalah kepercayaan kepada Tuhan. Orang Jawa dari zaman prasejarah memiliki kepercayaan animisme. Konsep animisme merupakan suatu keyakinan akan adanya roh atau jiwa yang melekat di setiap benda, termasuk pada tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri. Melalui kepercayaan atau keyakinan semacam ini, mereka melakukan pemujaan dengan cara menyelenggarakan sebuah seremoni upacara yang biasanya disertai sesajen.²

¹Alo Liliweri, "*Makna Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya* ", Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003, hlm. 8

²Immawati, "*Budaya dan Kepercayaan Jawa*" , dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* , Yogyakarta: Gema Media, 2002, hlm. 3-6

Selain itu, masyarakat Jawa memiliki sifat yang agamis dan taat. Sebelum ada berbagai agama besar masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, masyarakat di sana telah meyakini adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman semacam ini menjadi lebih baik dengan masuknya agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Akan tetapi, dengan analisis sepintas terlihat bahwa dari segi agama orang Jawa adalah nominalis dalam pengertian sepintas, tidak menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh. Sebab dari hal itu, mereka mudah tergoda untuk melakukan sinkritisme berupa mencampurkan kepercayaan, ritual, maupun tradisi agama lain ke dalam agamanya.³

Keanekaragaman budaya Jawa sangat besar. Namun, setiap produk budaya Jawa tentu mencerminkan kepribadian dan filosofi seseorang atau kelompok masyarakat Jawa. Dengan demikian, budaya Jawa yang lekat dengan simbol-simbol lebih banyak mengajarkan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lain dan alam semesta, serta hubungan transendental antara manusia dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (Tuhan Yang Maha Esa).

Sebagian masyarakat Jawa yang memiliki ketertarikan dengan budaya Jawa mempertahankan dan memberikan inovasi terhadap wujud budaya tersebut dengan tidak mengubah citra nilai yang melekat pada dirinya. Alasan diberlakukannya hal ini supaya budaya Jawa tetap eksis.⁴ Oleh karena itu, pelbagai nilai dan simbolitas yang ada pada suatu budaya harus selalu dipupuk dan dipelihara demi kelangsungan hidup dan eksistensi masyarakat Jawa.

Di masa yang dapat dikatakan semakin canggih ini, upacara adat menjadi sarana seremoni budaya yang masih berperan dalam khazanah kemasyarakatan. Dalam hal ini terdapat suatu akulturasi nilai yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya. Upacara adat tetap dijalankan bahkan dihormati dan dihayati oleh masyarakat sepanjang masih memiliki makna atau nilai filosofis. Masyarakat sebenarnya percaya bahwa jika mereka tidak melakukan ritual ataupun seremonial tradisi yang ada, mereka akan ditimpa kejadian yang tidak diinginkan.

³M. Darori, "*Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*", dalam M. Darori Amin (ed.), "*Islam dan Budaya Jawa*", Yogyakarta: Gema Media, 2002, hlm. 85-86

⁴Sri Wintala Achmad, "*Asal dan Sejarah Orang Jawa*", Yogyakarta: Araska, 2017, hal.15

Kebudayaan dapat diekspresikan melalui praktik atau tradisi primordial, dan dalam bentuk seperangkat gagasan, konsep, nilai, norma, dan aturan. kebudayaan dalam bentuk ide memiliki sifat abstrak, tidak dapat disentuh atau bahkan didokumentasikan melalui media foto. Ide ada terletak di dalam benak atau pikiran setiap orang dari masyarakat tempat budaya itu eksis. Gagasan merupakan entitas yang memberikan jiwa bagi masyarakat ini, sehingga nilai-nilai budaya terus menjadi norma yang memberi arah tujuan bagi kehidupan anggota masyarakat tertentu.⁵

Kegiatan tradisi yang berkembang di masyarakat bukan sekedar hasil jelmaan dan hasil mimpi sia-sia yang dilakukan sebagai ritual. Tradisi-tradisi dalam masyarakat yang lahir dan dihayati hingga kini secara pasti memiliki makna filosofis, sehingga tidak mudah melemahkan tradisi dan menghentikannya tanpa alasan yang jelas.⁶ Bentuk dan nomenklatur upacara adat berbeda-beda tergantung dari latar belakang dan tujuan upacara tersebut. Masyarakat melakukan dan merawat upacara adat didasari oleh suatu kepentingan yang beragam. Sejak dahulu, Orang-orang yang memegang teguh tradisi telah melakukannya dan mempertahankan kegiatan tradisional sebagai kebiasaan atau rutinitas dalam tempo waktu yang ditentukan.

Penduduk desa Purwogondo salah satu prototipe masyarakat yang masih menjaga tradisi leluhurnya dengan baik. Warga Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang merupakan suku Jawa, masih melangsungkan *upacara adat Ngunggahke Beras*. Tradisi *Ngunggahke Beras* dilakukan oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan.

Penduduk desa Purwogondo mengadakan *upacara tradisional Ngunggahke Beras* pada saat sebelum prosesi acara pernikahan berlangsung. Masyarakat desa menganggap upacara *Ngunggahke Beras sebagai* bagian dari produk budaya warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Berbagai piranti

⁵Mudjahirin Thohir, “*Memahami Kebudayaan : Teori, Metodologi dan Aplikasi*”, Semarang: Fasindo Press, 2007, hlm.19-20

⁶M Rickza Chamami, “*Dialog Islam Nusantara Tradisi dan Agama Faktual*” , Semarang: Pustaka Zaman, 2002, hlm.65

atau peralatan yang digunakan dalam ritual *tradisi Ngunggahke Beras* memiliki arti khusus.

Tradisi masing-masing daerah dan kelompok mungkin berbeda, karena adanya pengaruh budaya eksternal yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Demikian pula *tradisi Ngunggahke Beras* memiliki nama yang berbeda di daerah lain, meskipun proses yang dilakukan hampir sama. Oleh karena itu, *tradisi Ngunggahke Beras* yang berlangsung di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menarik untuk dikaji. Sebab ada beberapa makna dalam tradisi ini yang dapat diambil ibrah dan kearifan pada saat seseorang mulai berkeluarga.

Dari uraian di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang bertujuan menyibak maksud dan tujuan di balik seremonial *tradisi Ngunggahke Beras*, yang telah dipraktikkan masyarakat desa secara turun temurun. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti memberikan judul “**MAKNA FILOSOFIS TRADISI NGUNGGAHKE BERAS DI DESA PURWOGONDO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**”. Penelitian yang berbasis studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022, di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian “Makna *Filosofi Tradisi Ngunggahke Beras* di Desa” Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal”, peneliti menyusun sebuah rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana bentuk prosesi dan rangkaian tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana kandungan makna filosofis dari tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal jika ditinjau dari teori nilai Max Scheler?

C. Tujuan penelitian

Berhubungan dengan topik di atas, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk prosesi dan rangkaian tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal
2. Mengetahui kandungan makna filosofis dari tradisi *Ngunggahke Beras* di desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal menggunakan teori nilai Max Scheler.?

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mendukung teori-teori yang memiliki kaitan dengan tradisi *Ngunggahke Beras* dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan variabel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber literasi tahu setidaknya dapat dijadikan bahan rujukan bagi masyarakat dalam mengkaji hal-hal tradisional yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti juga telah melakukan tela'ah pustaka di berbagai literatur ketika hendak memilih judul skripsi ini. Hal itu berguna untuk menghindari kesamaan penelitian. Pada hasilnya peneliti tidak menemukan kesamaan menyeluruh pada penelitian sebelumnya yang membahas topik sebagaimana pada judul penelitian ini. Adapun pelbagai literatur yang dijadikan tinjauan sebagai berikut:

Pertama, Choirul Anshoruddin, dalam skripsinya di Fakultas Syariah UIN Malang tahun 2008 yang berjudul “Cok bakal dalam Perkawinan Adat masyarakat Wonosalam (Studi di Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)”. Penelitian ini menggunakan basis kualitatif dengan teori interaksi simbolik, yang mana melihat dan memantau secara langsung aktivitas

manusiaketika melakukan pertukaran simbol yang bermakna pada fenomena yang ada dalam masyarakat. Tradisi yang sebagai warisan leluhur harus dilestarikan sebab memiliki tujuan terciptanya harmonitas dan memperkuat ikatan sosial.⁷

Kedua, Muhammad Iqbal Juliansyahzen, pada tesis konsentrasi Hukum Negara Islam UIN Sunan Kalijaga terbitan tahun 2016 yang berjudul “Relasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Perkawinan Adat *Lelarian* Di Lampung Timur”. Kajian ini memperbincangkan tentang makna filosofis yang melekat pada tradisi *lelarian* dan hubungan antara hukum Islam serta hukum adat dalam *tradisi lelarian*. Adat ini dipersonalisasi sebagai asimilasi yang terjadi dalam diri masyarakat secara komunal. Selain itu, tradisi ini merupakan resolusi dari konflik internal pernikahan masyarakat.⁸

Ketiga, Arif Hidayatulloh dalam disertasinya pada tahun 2008 di Fakultas Syariah UIN Malang, yang berjudul “Mitos Perceraian Gunung Pegat Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Islam Jawa: Kasus Desa Karang Kembang Kec. Babat Kab. Lamongan”. Penelitian ini membahas tentang alasan dan motivasi penduduk Karang Kembang dalam mempercayai sebuah mitos Perceraian Gunung Pegat. Hasilnya adalah nilai-nilai agama yang terkait dengan perceraian Gunung Pegat adalah hasil konstruksi pemikiran sendiri dan kepercayaan turun menurun yang lambat laun menjadi aturan paten.⁹

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah yang sistematis, penulis menggunakan metode yang meliputi:

⁷ Choirul Anshoruddin, *Cok Bakal Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Wonosalam (Studi di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)*, Skripsi SHi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008)

⁸ Muhammad Iqbal Juliansyahzen, *Relasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Perkawinan Adat Lelarian Di Lampung Timur*, Tesis Magister, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

⁹ Arif Hidayatulloh, *Mitos Perceraian Gunung Pegat Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Islam Jawa: Kasus Desa Karang Kembang Kec. Babat Kab. Lamongan*, Skripsi SHi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008)

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini, menggunakan basis *penelitian lapangan (field research)* yang mana menyelidiki secara langsung dan insesntif terhadap kehidupan sosial masyarakat. dalam hal ini berupa penyelidikan *tradisi Ngunggahke Beras*.

Kajian ini berfokus pada tradisi *tradisi Ngunggahke Beras* pada masyarakat desa Purwogondo guna diselidiki makna filosofis, menyibak fungsi dan tujuan dari diadakannya tradisi tersebut.¹⁰

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data pada penelitian ini, yakni:

a. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat memberikan serpihan data secara langsung¹¹. Baik yang bersumber dari responden melalui wawancara ataupun data lainnya. Pada penelitian ini data primer bersumber dari masyarakat Desa Purwogondo yang melakukan tradisi tersebut ataupun dari tokoh masyarakat yang berpengetahuan atas tradisi tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

sumber Data sekunder merupakan sumber *insidentil* yang memberikan informasi tambahan sebagai data pendukung data utama.¹² Data tersebut biasanya berasal dari perpustakaan atau dari laporan penelitian sebelumnya, buku, makalah akademik dan artikel.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu.

a. Pemantauan atau Observasi

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989),h.6

¹¹ Joko P.Subagyo, "*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*", Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87

¹² Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998, h. 85

Observasi adalah proses mengamati secara langsung sekaligus melakukan pencatatan secara sistematis data dari fenomena yang diteliti.¹³

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog lisan secara langsung antara dua orang atau lebih guna mencari dan mendapatkan suatu informasi.¹⁴ Metode ini berfungsi untuk mengambil dan mendapatkan data langsung dari pengungkapan pribadi dengan menggunakan kode etik mekanisme wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka, artinya sumber informasi tidak dirahasiakan dan juga ada pertanyaan atau jawaban yang tidak terbatas.¹⁵ Di lain sisi, narasumber yang dipilih juga harus memiliki kriteria yang sesuai kualifikasi. Adapun Kriteria narasumber adalah seseorang yang responsif, memahami dan menguasai topik yang dibicarakan, jujur dan memiliki objektivitas tinggi, paham atas ketepatan subjek dalam menyampaikan informasi, secara interaktif serta komunikatif.¹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data yang berupa sumber tertulis atau bergambar. Sumber tersebut bisa berupa dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan gambar (video).¹⁷ Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode sumber non tertulis berupa gambar dari tradisi *ngunggahke beras*.

4. metode analisis data

Setelah pengumpulan data, peneliti mengevaluasi data yang diperoleh. Kemudian melakukan Analisis data sebagai usaha mencari dan mengorganisasikan secara sistematis poin hasil pengamatan mendalam, dialog, dan hal-hal lain untuk mendukung pemahaman peneliti yang lebih

¹³ Suharsimi Arikunto, "*Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, h. 188

¹⁴ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", hal. 55

¹⁵ https://id.m.wiktionary.org/wiki/interview_terbuka (diakses 10 Agustus 2022, 20:15)

¹⁶ "Pemilihan pekerja sumber daya", https://www.c2live.com/characteristics_pekerja_sumber_daya_apa_a_bagus_wawancara/ (diakses 10 Agustus 2022, 20:35)

¹⁷ Sudarto, "*Metode Penelitian Filsafat*" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 71

komprehensif tentang studi lapangan dan mempresentasikannya kepada pihak lain sebagai hasil.¹⁸

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan sejumlah metode, antara lain:

a. Deskriptif

Suatu metode yang menggambarkan penelitian dan mengurainya secara utuh dalam simbolitas bahasa, sehingga dapat dipahami kenyataan fenomenologis yang ada di tempat penelitian.¹⁹ Data yang berwujud foto yang diperoleh dari pengamatan lapangan, pada akhirnya dijelaskan menggunakan kata yang memahamkan.

b. kualitatif

Metode ini berupa menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang suatu fenomena. Dalam pengertian ini, penerapan konsep analisis dilakukan secara pengamatan intensif yang sekiranya relevan. Kemudian menyuruh subjek pelaku produk budaya, untuk menunjukkan makna dan nilai filosofis sesuai dengan kategori yang diyakini oleh masyarakat.²⁰

c. Antropologis

Metode ini merupakan Suatu langkah dalam melakukan analisis data dengan mencoba memahami pola sejarah yang berkembang, meliputi penyebaran dan perilaku sosial dalam suatu organisasi komunal.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Pada topik kajian kali ini yang berhubungan dengan tradisi *Ngunggahke Beras* di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal disajikan dalam sistematika berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka,

¹⁸Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991, hlm. 183

¹⁹Anton Beker, "*Metode Penelitian Filsafat*", Yogyakarta: Kansius, 1990, hlm. 51

²⁰Suwardi Endaswara, "*Metodologi Penelitian Budaya*", Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003, hlm. 35

²¹"*Antropologi – Teori, Konsep, Jenis, Metode dan Penjelasan*", <https://dosenpsikologi.com/anthropologi/amp> (diakses 10 Agustus 2022, 19:15)

metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi seputar landasan teori. Bab ini membahas mengenai landasan teori bagi objek penelitian. Dalam bab ini membahas tentang teori nilai Max Scheler. Adapun detail dari bab ini meliputi: *Pertama*, membahas terkait pengertian nilai secara umum. *Kedua*, membahas terkait Biografi Max Scheler. *Ketiga*, berisi tentang pandangan Max Scheler terhadap nilai, di dalamnya dibahas terkait nilai menurut Max Scheler hingga hierarki nilai Max Scheler.

Bab III merupakan bab yang berisi mengenai objek kajian dari skripsi ini, yaitu penjabarkan profil Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, tradisi-tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Purwogondo, serta pelaksanaan tradisi *Ngunggahke Beras* meliputi: persiapan, pelaksanaan, serta penutup.

Bab IV ialah bab yang berisi hasil dari kajian skripsi ini, yang memuat seputar analisis makna tradisi *Ngunggahke Beras* di Desa Purwogondo yang ditinjau dari teori nilai Max Scheler.

Bab V merupakan bab yang menjadi penutup dari seluruh proses penelitian ini. Bab ini memuat kesimpulan yang memberikan gambaran keseluruhan dan menjawab berbagai rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab awal. Kemudian bab ini juga berisi Kesimpulan dan juga saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan atau variabel penelitian.

BAB II

TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Pengertian Nilai

Perbincangan tentang nilai pada ruang lingkup filsafat masuk ke dalam pembahasan Aksiologis, term Aksiologis diambil dari bahasa Yunani yaitu *axios* dan *logos*. *Axios* sendiri memiliki arti nilai sedangkan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Oleh sebab itu Aksiologis bisa di sebut sebagai *theory of value* (teori nilai).²² Aksiologi memiliki arti lain yaitu *Phylosophy of Value* (Filsafat Nilai), sebab pembahasan tentang nilai di tinjau dari perspektif filosofis. Maka dengan begitu aksiologi merupakan cabang utama dari filsafat yang meenganalisis tentang hakikat nilai.²³

Penjelasan mengenai nilai, dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak dan melakukan pertimbangan tertentu. Nilai ini juga erat kaitanya dengan permasalahan etika dan estetika.²⁴ Persepsi tentang nilai tidak bergantung pada benda, sebab nilai bukan benda atau pengalaman, juga bukan esensi. Nilai tidak terletak pada dalam dirinya sendiri, namun bergantung pada substansi yang mana sebagai pengemban atau penopangnya. Benda dalam bernilai ketika ada legitimasi dari *claim* bahwa suatu benda tersebut ‘bernilai’. Dengan kata lain, benda bernilai adalah benda yang di dalamnya diberikan predikat nilai.²⁵

Nilai dapat eksis ketika ditopang oleh entitas eksternal, sehingga nilai tidak eksis untuk dirinya sendiri. Nilai adalah sub aksidental berupa sifat dan kualitas dari objek tertentu. Konsekuensi dari “nilai adalah kualitas”, secara langsung nilai bersifat parasitis. Artinya, hanya bisa hidup ketika didukung oleh objek yang riil, dan membawa eksistensi yang

²² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, h. 327

²³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 28

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 165

²⁵ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 2

mudah rusak.²⁶ Nilai juga tidak murni berupa pandangan pribadi yang hanya limit pada lingkungan tempat hidup *dasein* (manusia), akan tetapi ia merupakan sub dari universalitas situasi metafisis semesta. Pernyataan benda itu bernilai tidak bisa dikatakan hanya bersumber internalitas diri manusia sendiri, tetapi bersumber dari kesadaran *dasein* (manusia) dalam menangkap keberhargaan benda-benda yang ada di dunia. Demikian itu termasuk peran aksiologis dalam menganalisis hakikat nilai, meliputi etika dan estetika.²⁷

Nilai memiliki dua macam dikotomi arti. Pertama, nilai dalam arti harkat dan yang kedua nilai dalam arti 'keistimewaan'. Nilai dalam arti harkat merupakan kualitas dari entitas yang menyebabkan entitas tersebut menjadi objek kepentingan atau disukai, diinginkan, dan mengandung utilitas. Sedangkan nilai dalam bingkai arti 'keistimewaan' merupakan keluhuran yang dihargai dan dinilai tinggi.²⁸

Permasalahan fundamental tentang nilai itu meliputi empat hal, yakni nilai dalam realitas, nilai sebagai kualitas, subjektivitas dan objektivitas nilai.

1) Keberadaan nilai dalam realitas

Eksistensi atau keberadaan nilai ketika ditinjau dari tiga bidang realitas (berupa gejala psikis, hakikat, dan benda), akan memunculkan tiga macam paradigma. Pertama, paradigma yang memandang nilai keluar dari pengalaman. Kedua, paradigma bahwa nilai merupakan hakikat atau esensi. Ketiga, paradigma yang memandang nilai sebagai hal yang letaknya tidak berada pada dirinya sendiri, melainkan berada pada subjek pembawa nilai atau *carrier of value*.²⁹

2) Nilai sebagai kualitas

²⁶ *Ibid*, h. 2-10

²⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 327

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 713

²⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 43-44

Nilai sabagai kualitas dirincikan menjadi tiga. Pertama, Kualitas pokok berupa keluasan, bentuk dan berat massa. Kedua, kualitas indrawi berupa rasa, warna, dan bau. Ketiga, kualitas nilai yang dapat berupa keindahan dan utilitas (guna). Dari ketiga rincian tersebut, pada proses wujudnya, kualitas nilai terletak bukan ada pada dirinya sendiri. Sebab dari itu nilai adalah objek yang tidak mempunyai substansi, sehingga nilai memerlukan objek nyata yang secara eksistensi bersifat fana atau mudah rusak, untuk nilai dapat mewujudkan dalam realitas indrawi.³⁰

Sebelum nilai mewujudkan dalam objek bernilai, nilai hanya sekadar menjadi spekulasi kemungkinan. Nilai akan tampak nyata ketika dimanifestasikan dalam bentuk hal konkret seperti karya seni dua dimensi atau tiga dimensi (puisi, patung, lukisan, mobil, dan rumah). Dengan demikian, nilai itu merupakan kualitas yang tidak nyata. Kualitas pada nilai tersebut tidak ikut serta mengkonstruksi bagian wujud dari objek tersebut, seperti misalnya bentuk dan warna yang ikut membentuk keberadaan objek tersebut. Jadi kualitas nilai dapat dikeluarkan dari objek wadak tanpa perlu mendekonstruksi.³¹

3) Objektivitas dan subjektivitas nilai

Nilai dapat disebut objektif mana kala eksistensinya tidak bergantung pada subjek. Kemudian sebaliknya, nilai bersifat subjektif jika eksistensi dan kebenarannya berumber atau terdapat intervensi dari sikap subjek.³² Nilai yang bersifat subjektif muncul setelah subjek melakukan penangkapan nilai atas objek yang dinilai. Sedangkan pada nilai yang bersifat objektif, nilai telah ada bahkan sebelum subjek menangkap nilai tersebut.

Kalangan objektivisme maupun subjektivisme memiliki dasar fundamental dalam memandang nilai. Kalangan objektivisme

³⁰ Ibid, h. 44-45

³¹ Ibid, h. 45

³² Ibid, h.45

membedakan arti nilai dan penilaian. Objektivisme memandang nilai itu ada terlebih dahulu sebelum penilaian. Sedangkan kalangan subjektivisme memandang nilai tidak dapat bebas dari penilaian, jadi nilai ada setelah penilaian.³³

Perbedaan cara pandang subjektivisme dan objektivisme tentang dasar nilai, tidak perlu dipertentangkan. Sebab nilai dan penilaian erat kaitannya dari akibat hubungan rasional antar subjek dan objek. Jadi ada kalanya di suatu waktu menggunakan paradigma subjektif dan di suatu waktu yang lain menggunakan paradigma objektif.

B. Biografi Max Scheler

Max Scheler (1874-1928) lahir pada 22 Agustus 1874. Max hidup dalam asuhan keluarga Yahudi ortodoks Munchen, Bayern, Jerman Selatan.³⁴ Max menempuh pendidikan menengah (*gymnasium*) di kota Munchen. Saat menjadi siswa di sana, Max tidak terlihat lebih menonjol dibanding teman-temannya, meskipun demikian dari sejak dini Max gemar membaca karya sastra sangat tertarik pada filsafat, terkhusus filsafat dengan corak Marksisme dan Nitzche. Max juga menekuni bidang kedokteran dan biologi di ketika Universitas Munchen pasca ia menyelesaikan pendidikannya di *gymnasium*.³⁵

Tahun 1895 Max belajar filsafat dan sosiologi lebih mendalam yakni dengan cara mengikuti kelas kuliah Wilhelm Dilthey dan Georg Simmel di Berlin. Pada 1896 Max pindah ke Universitas Jena guna merampungkan kuliahnya yang dibimbing oleh Rudolf Eucken. Di sini Max scheler mulai tertarik pada gagasan Rudolf Eucken terkait pencarian batin dan spiritualisme manusia. Di Jena, Max Scheler juga memanfaatkan waktunya untuk melakukan perjalanan ke banyak tempat misalnya

³³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 718

³⁴ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), (2011), *Max Scheler*, diakses pada tanggal 15 Oktober 2022 dari <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>

³⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 22

Heidelberg. Hingga di tahun 1898 menjadi awal pertemuannya dengan Max Weber yang mempengaruhi pemikirannya.³⁶

Max Scheler, menulis karya awalnya berbentuk disertasi (1899) dan saat itu pula ia memulai karir pada bidang filsafat. Pada kurun tahun 1899 banyak kejadian yang dialami Max Scheler. Misalnya pada 20 September 1899 Max dibaptis di paroki Santo Antonius untk menjadi seorang Katolik. Kemudian terhitung dua belas hari pasca prosesi pembaptisan, Max Scheler menjalin huhungan sah atau pernikahan dengan Amelie.³⁷

Max Scheler memulai mengajar di Universitas di Jena pada tahun 1901, kemudian pada suatu momen tertentu yakni di sebuah acara pesta Max Scheler berjumpa dengan Edmund Husserl; pelopor fenomenologi.³⁸ Pertemuan tersebut menjadi gerbang awal Max mengenal dan menjamah pemikiran Edmund Husserl lewat karyanya yang berjudul *Logical Investigation*. Sehingga bukan tanpa sebab pemikiran Max Scheler sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan corak Husserl.³⁹ Meskipun begitu pemikiran Max tidak seratus persen sama dengan Husserl. Max Scheler mempunyai itikat untuk melakukan pengembangan terhadap fenomenologi nilai, sehingga memiliki keunikan tersendiri.

Tahun 1906, Max Scheler beserta keluarganya pindah ke Munchen, sekaligus menjadi dosen di sana. Setelah menetap munchen Max Scheler dan Theodor Lipps mendirikan serikat yang disebut dengan nomenklatur “Fenomenolog Munich”. Kelompok tersebut mulanya hanya terdiri dari mahasiswa Lipps yakni; Theodor Conrad, Alexander Pfänder dan Moritz Geiger. Hingga lambat laun Maximillian Beck, Hedwig Martius, Herbert

³⁶ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 16 Oktober 2022)

³⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 18

³⁸ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 17 Oktober 2022)

³⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

Leyendecker dan Dietrich von Hildebrand juga ikut bergabung dengan serikat tersebut.⁴⁰

Pada tahun 1910 Max Scheler berhenti mengajar atau menjabat sebagai dosen. Hal itu dikarenakan oleh pertengkaran perceraian Max dengan sang istri (Amelie) yang diakibatkan dari kedekatan Max dengan siswa (Merit Furtwangler dan berujung pada pernikahan).⁴¹ Di masa ini Max mengalami puncak masa sulit dalam sejarah hidupnya. Hak mengajar sebagai dosen di bekukan. Max memutuskan menjadi tenaga pengajar swasta dan penulis lepas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada 1912 Dietrich von Hildebrand mengundang Max Scheler untuk bergabung ke dalam serikat Göttingen yang menjadi kota kalangan fenomenolog. Undangan itu memuat agenda terselubung, yakni agar Max Scheler tetap dapat memberikan kuliahnya yang sering kali diselenggarakan di kamar hotel. Sebab kala itu Max Scheler tidak diperbolehkan mengajar di Universitas di Jerman.⁴²

Pada periode kedua dalam riwayat hidup Max yakni terhitung setelah Max Scheler pindah ke Berlin, Max memutuskan untuk menjadi penulis independen. Saat itulah karir Max mulai amat berjaya. Masa ini bagi Max merupakan masa gemilang atas prestasi filosofis Max Scheler, hingga menjadi pemikir terkenal di Jerman.

Max Scheler pernah menjadi sukarelawan saat meledaknya insiden Perang Dunia I. Max menjadi sukarelawan di bidang ketentaraan, namun sebab alasan medis, itikat baiknya ditolak. Untuk itu Max Scheler bertekad untuk menempuh jalan pengabdian lain berupa menjadi seorang pemimpin intelektual. Sehingga dikemudian hari Max bekerja menjadi utusan pemerintah Jerman ke negeri Belanda dan Swiss.⁴³

⁴⁰ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 17 Oktober 2022)

⁴¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

⁴² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 24

⁴³ *Ibid*, h. 24

Pasca perang, Max Scheler diberi mandat untuk mengajar etika dan metafisika di Universitas Koln. Namun akibat rekam jejak pertengkaran di masa silam yakni permasalahan Max Scheler dengan Marit (mantan istrinya), membuat hubungan Max dengan pihak Gereja Katolik tidak harmonis. Max Scheler tidak lagi diterima sebagai profesor etika oleh Uskup Agung Koln. Akhirnya Max Scheler pergi dari Universitas Koln. Seketika itu Max Scheler sempat mengalami kesulitan ketika melamar menjadi tenaga pengajar di berbagai universitas lain karena alasan status kekatolikannya yang disangsikan. Kemudian di awal tahun 1928, Max Scheler tanpa diduga menerima tawaran menjadi tenaga pengajar di Frankfurt. Namun, sebelum memulai kuliahnya di Frankfurt, Max Scheler meninggal dunia akibat penyakit serangan jantung pada tanggal 19 Mei 1928.⁴⁴

Max selama hidupnya berhasil menerbitkan beberapa karya. Di antaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Disertasi doktoral miliknya yang berjudul Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika pada tahun 1899,
2. Mengenai Sentimen dan Keputusan Nilai Moral pada tahun 1912,
3. Sumbangan terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan cinta serta Benci pada tahun 1913,
4. Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai material pada tahun 1913 (Bagian I) dan 1916 (Bagian II).
5. *The Genius of War and the German War* (Jenius Perang dan Perang Jerman) pada tahun 1917,
6. *On the Eternal in Man* (Mengenai Keabadian dalam Manusia) pada tahun 1921,

⁴⁴ Ibid, h. 25

7. Bentuk Pengetahuan Manusia pada tahun 1926,
8. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta pada tahun 1928.⁴⁵

C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai

1. Teori nilai Max Scheler

Max Scheler mempunyai perspektif dalam memandang definisi nilai. Nilai oleh Max Scheler didefinisikan dengan suatu kualitas yang tidak tergantung pada subjek pembawa nilai. Nilai merupakan kualitas apriori (sumber data epistemologis yang dapat diketahui manusia tanpa harus lewat pengalaman indrawi terlebih dulu). Oleh karena itu, ketidaktergantungan nilai tertelak tidak hanya pada objek yang eksis di dunia ini, seperti karya seni lukisan dan patung, tetapi juga tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai.⁴⁶

Lebih lanjut, nilai merupakan sub kualitas yang tidak bergantung, dan bersifat statis seiring dengan perubahan barang. Sifat tidak tergantungnya nilai tersebut memuat arti bahwa nilai itu bersifat absolut. Jadi yang bersifat relatif hanya pengetahuan seseorang mengenai nilai. Sedangkan wujud nilai itu sendiri adalah absolut.⁴⁷

Objektivitas aksiologi gagasan Max Scheler ini begitu erat kaitannya dengan absolutismenya. Sebab Max Scheler menganggap eksistensi nilai ada tanpa tergantung pada pemahaman subjek. Max Scheler amat menolak gagasan pandang mengenai nilai yang mengatakan bahwa nilai itu bersifat 'relatif' dan menolak pula pandangan yang mengatakan bahwa eksistensi nilai berhubungan dengan manusia meliputi faktor psikis-psikofisiknya. Max Scheler menganggap pandangan di atas adalah sesuatu yang absurd bahkan tidak logis. Sebaliknya, Max menganggap keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan *dasein*

⁴⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 25-27

⁴⁶ *Ibid*, h.51

⁴⁷ *Ibid*, h. 51-52

(manusia) dalam menangkap dan merasakannya. Keberadaan Nilai adalah suatu intuisi dasar.⁴⁸

Menurut Max Scheler, jika nilai tergantung pada kehidupan, maka hal tersebut akan meniadakan kemungkinan untuk bisa menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Sebab kehidupan adalah bentuk suatu fakta yang tidak mandiri terkait dengan suatu nilai. Max Scheler menegasi gagasan ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Nilai dalam pandangan Max merupakan suatu yang bisa ditambahkan untuk dimanifestasikan di dalam kehidupan.⁴⁹

Lebih lanjut Max Scheler melakukan negasi atas teori yang mengakui relativitas historis nilai. Max Scheler berpandangan bahwa relativitas historis hanya berupaya mengasalkan nilai dari objek nilai historis yang merupakan hasil historis. Akibatnya nilai berubah menjadi subjek bagi perubahan. Hal demikian menurut Max Scheler disebabkan oleh sikap tidak memperhitungkan ketidaktergantungan nilai, serta mencampur adukkan antara objek bernilai dengan nilai yang mempunyai standar yang berbeda. Seyogyanya nilai dipahami sebagai sifat absolut, statis, tidak mengalami perubahan, serta tidak tergantung pada perangkat indrawi yang berubah-ubah sejalan dengan perkembangan sejarah.⁵⁰

Realitas nilai secara menyeluruh pada dasarnya berkedudukan dalam satu susunan hierarkis. Susunan tersebut ditempati nilai mulai dari tingkatan yang lebih tinggi menuju tingkatan yang lebih rendah.⁵¹ Max Scheler berpandangan bahwa hierarki nilai pada posisi pertama ditempati oleh ihwal kenikmatan menuju kekudusan, yakni dengan menggunakan nilai vital dan nilai spiritual.⁵²

2. Hierarki nilai

⁴⁸ Ibid, h. 52

⁴⁹ Ibid, h. 52

⁵⁰ Ibid,

⁵¹ Ibid, h. 59

⁵² Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 140

Hierarki nilai Max Scheler dimulai dari tingkatan yang lebih rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Penjelasan lebih rinci mengenai hierarkisme nilai akan dijabarkan berikut ini.

1) Nilai kesenangan

Nilai kesenangan dalam pandangan Max Scheler menduduki tingkatan yang paling rendah. Tingkatan ini diperoleh sejalan dengan seseorang dalam merasakan nikmat atau kesenangan, rasa sakit atau pedih yang bersifat inderawi.⁵³ Nilai kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan kepedihan, merupakan bagian dari koridor perasaan inderawi. Nilai ini bisa dirasakan melalui verifikasi fisik yang berujung pada hasil bahwa perasaan nikmat dan rasa pedih itu ada.⁵⁴

Kesenangan menjadi hal yang lebih disukai dari pada kesedihan. Simpulan tersebut tidak dihasilkan berdasarkan pengamatan induksi (pengalaman empiris inderawi), melainkan berasal simpulan apriori (tanpa didahului pengalaman empiris inderawi). Jadi secara apriori telah dipastikan bahwa setiap individu lebih menyukai kesenangan dari pada kesedihan atau kesusahan.⁵⁵

2) Nilai vitalitas atau kehidupan

Rasa nikmat dan tidak nikmat bukan menjadi tolok ukur nilai vital. Nilai vital tidak bergantung pada hal itu. Antithesa halus dan kasar adalah fundamental dalam hal lapisan aksiologis, walaupun nilai 'keadaan baik' selaras dengan tingkatan ini. Nilai vital dapat berbentuk kesehatan, kelelahan, kesakitan, usia tua dan kematian.⁵⁶

Hierarki nilai ini tersusun dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, lembut, kasar, hingga yang kuat dalam arti kesehatan raga, dan mencakup hal yang istimewa, yakni segala hal yang berlawanan dengan keburukan. Turunan dari nilai-nilai ini

⁵³ *Ibid*, h. 138

⁵⁴ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 40

⁵⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 60

⁵⁶ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 138

meliputi kesejahteraan individu maupun komunal. Nilai vital ini mendatangkan perasaan yang tidak bergantung dan tidak bisa dikembalikan kepada hierarki nilai yang lebih tinggi (spiritual) atau pada hierarki nilai yang lebih rendah (kesenangan).⁵⁷

3) Nilai spiritual

Nilai spiritual memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai kehidupan. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah terlihat dari sikap seseorang yang rela mengorbankan nilai-nilai vitalis demi nilai spiritual, namun sebetulnya hal demikian menjadi keharusan. Nilai spiritual juga bersifat tidak tergantung pada aspek lingkungan badaniyah dan lingkungan alam. Bentuk tindakan preferensi spiritual dapat berupa sikap mencintai ataupun membenci. Tindakan yang mengandung unsur atau motif spiritualitas tidak dapat disederhanakan atau pun disamakan pada hierarkisme biologis.⁵⁸ Nilai kerohanian juga tidak tergantung pada hubungan relasional/timbal baik organisme dengan alam atau lingkungan sekitarnya.⁵⁹

Klasifikasi hierarki dalam Nilai spiritual dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Nilai estetis, yakni nilai erat hubungannya dengan keindahan dan kejelekan serta pelbagai nilai estetis murni lainnya.
- b. Nilai 'benar' dan 'salah' atau adil dan tidak adil, yakni nilai yang menjadi hal fundamental bagi tatanan hukum objektif.
- c. Nilai dari pengetahuan murni; demi dirinya sendiri, yakni nilai yang hendak diwujudkan oleh filsafat.⁶⁰

4) Nilai kekudusan dan keprofanan

Nilai kekudusan dan nilai profan menjadi hierarki nilai yang terakhir. Nilai ini tidak dapat dikembalikan menjadi nilai spiritual.

⁵⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

⁵⁸ Ibid, h. 61

⁵⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112

⁶⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

Eksistensi nilai kekudusan dan nilai profan memiliki keunikan yaitu menyatakan diri kepada kita dalam berbagai objek yang hadir sebagai yang mutlak (absolut). Perbedaan waktu dan subjek yang membawanya tidak menjadi penentu atau pengaruh bagi nilai kekudusan. Nilai-nilai dapat berwujud rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas berbeda dari sekadar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan menjadi cerminan serta tolak ukur pengalaman manusia terhadap kedekatannya dengan Yang Suci.⁶¹

Yang kudus dan yang tidak kudus merupakan nilai yang berhubungan dengan berbagai objek mutlak. Nilai-nilai kudus ini ada pada spektrum religi. Sebagai contoh pada taraf manusia adalah sesosok orang suci, kemudian pada taraf supra-manusiawi adalah ketuhanan.⁶² Kondisi cerminan dari nilai ini adalah kegembiraan melalui rasa terberkati dan depresi melalui putus asa yang diukur dari yang kudus. Kemudian reaksi khusus yang selaras dengan nilai ini adalah berupa keyakinan, pemujaan, dan penyembahan. Sebaliknya cinta merupakan aksi yang dengan itu seseorang menangkap nilai kekudusan.

Menurut Max Scheler, hierarkisme nilai yang dimulai dari nilai kesenangan sampai pada nilai kekudusan itu bersifat apriori. Artinya nilai itu telah sejak awal ditemukan sebelum manusia melakukan eksperien pengalaman inderawi. Hierarki nilai menjadi awal di setiap keterhubungan pada yang lainnya seperti keterhubungan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan manusia. Hal itu bisa diimplementasikan terhadap objek-objek yang bernilai, yakni nilai yang terwujud dalam objek yang berkaitan.⁶³

⁶¹ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 139

⁶² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112

⁶³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h.62

Pembahasan Hierarki nilai milik Max Scheler tidak sedikit pun menyinggung mengenai nilai-nilai moral. Karena nilai-nilai moral tertuju pada nilai-nilai non-moral. Max Scheler menganggap kualitas moral merupakan ciri yang amat lekat pada aspek tindakan manusia.⁶⁴ Nilai moral mewujudkan nilai-nilai lainnya dan membentuk tata aturan serta norma yang dianggap benar. Perbuatan baik secara moral adalah perbuatan guna mewujudkan nilai tertinggi dan menolak nilai terendah. Begitu juga sebaliknya, perbuatan buruk atau jahat merupakan suatu perbuatan yang menolak nilai yang tertinggi dan mewujudkan nilai yang terendah.⁶⁵

Menurut Max Scheler kriteria yang menjadi dasar tingkatan nilai terdiri atas lima hal. Di antaranya adalah:

a) Lamanya bertahan.

Lamanya bertahan menjadi kecenderungan intrinsik. Sifat tahan lama pada suatu nilai tidak harus mengekor kepada subjek pembawa nilai, melainkan harus mengacu pada entitas nilai itu sendiri. secara otomatis nilai yang bertahan lebih lama dan bersifat statis menduduki hierarki tinggi jika dibanding dengan dengan nilai yang temporal (sementara) dan berubah-ubah. Nilai dengan sifat sementara atau fana merupakan nilai yang menduduki tempat hierarki rendah, sedangkan nilai yang memiliki daya tahan lama (abadi) merupakan nilai dengan derajat yang lebih tinggi. Sebagai contoh, hal yang membuat indrawi senang, menjadi nilai yang temporal dibandingkan dengan nilai kesehatan atau nilai utilitas.⁶⁶

b) Ketidakmungkinannya untuk dibagi.

Nilai tidak wajib untuk dibagi atau untuk bisa dirasakan oleh beberapa orang, dan inilah nilai yang lebih tinggi. Berbeda dengan nilai material, di mana nilai material dapat dibagi-bagi kepada orang lain supaya orang lain dapat ikut serta menikmatinya. Misalnya sepotong roti, nilainya berhubungan dengan keluasan secara material. Nilai keindahan

⁶⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112-113

⁶⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 62

⁶⁶ *Ibid*, h. 63

dan nilai yang berkaitan dengan spiritualitas berlawanan tidak perlu ada yang ikut ambil bagian dalam keluasan. Kemudian tidak perlu ada pembagian untuk dirasakan oleh orang lain.⁶⁷ Dengan demikian, objek kebendaan akan memunculkan pertentangan kepentingan, bahkan dapat memisahkan orang. Sebab objek benda harus dimiliki, sedangkan sebaliknya, objek spiritual itu menyatukan orang sebab bisa dimiliki bersama.

- c) dari nilai lainnya Ketergantungan relatif satu nilai.

Dalam perspektif Max Scheler, seluruh nilai berdasarkan pada nilai-nilai tertinggi atau nilai-nilai religius. Sebab bila suatu nilai menjadi dasar bagi nilai yang lain, berarti nilai itu lebih tinggi daripada nilai yang lain. Sebagai misal nilai utilitas yang tergantung atau didasari oleh nilai kesenangan. Di sini nilai utilitas kegunaan menjadi alat untuk memperoleh nilai kesenangan. Selanjutnya nilai kesenangan berdasarkan pada nilai vitalitas atau kehidupan.

- d) Kedalaman kepuasan.

Kepuasan tidak selalu diartikan sebagai rasa nikmat, namun lebih kepada pemenuhan batin atas tercapainya keinginan/ekspektasi. Kepuasan ketika menghayati suatu nilai dikatakan mendalam, jika kepuasan di awal tidak tergantung pada kepuasan selanjutnya, sedangkan kepuasan yang selanjutnya tergantung pada kepuasan yang awal. Dengan kalimat lain, bila seseorang merasa bahagia, ia hendak bisa secara penuh menikmati kegembiraan di lingkungan hidupnya. Bila di lingkungan kehidupannya seseorang tidak berhasil menjumpai kegembiraan, maka ia harus senantiasa berusaha terus mencari nilai kegembiraan hingga dapat. Sebab semakin dalam kepuasan itu didapat, semakin tinggi pula harga nilainya.⁶⁸

- e) Relativitas suatu nilai terhadap suatu nilai absolut

Esensi dari nilai menjadi acuan utama nilai itu sendiri. sehingga nilai tidak tergantung pada relativitas dari sifat subjek pembawa nilai.

⁶⁷ *Ibid*, h. 65

⁶⁸ *Ibid*, h. 66-67

Max Scheler mengklasifikasikan relativitas menjadi dua macam. Pertama, relativitas primer dan yang kedua relativitas sekunder. Relativitas primer merupakan hal yang hanya didapat dari berbagai nilai-nilai yang menandakan suatu hubungan hakiki dalam susunan hierarki nilai. Adapaun relativitas sekunder merupakan hal yang didapat dari berbagai hal-hal bernilai, yang diketahui lewat mekanisme pikiran, keputusan, dan proses membandingkan atau pembawa nilai. Semakin minim sifat relatif pada suatu nilai, semakin tinggi pula tingkat hierarkinya.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*, h. 67

BAB III
TRADISI NGUNGGAHKE BERAS DI DESA PURWOGONDO
KABUPATEN BOJA KABUPATEN KENDAL

A. Profil Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

1. Kondisi Geografis

Desa Purwogondo merupakan salah satu desa di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang berlokasi pada ketinggian 570,00 meter di atas permukaan laut. Desa Purwogondo ini berbatasan dengan Desa Kaligading di sebelah utara, Desa Limbangan di sebelah selatan, Desa Getas di sebelah barat. Adapun Desa Tabet merupakan wilayah perbatasan dari sebelah timur.

Desa Purwogondo memiliki luas tanah 368,58 hektar, yang terdiri dari sawah 152,00 hektar, lahan kering 119,30 hektar, perkebunan dengan luas 90,68 hektar dan fasilitas umum 6,60 hektar dengan jumlah curah hujan alami dari 3.600,00 mm, dengan suhu rata-rata harian 30,00 derajat Celcius.

Dalam kesehariannya, warga Desa Purwogondo tidak kesulitan dalam menjangkau tempat yang hendak dituju, karena transportasi umum di desa ini sudah mencukupi. Jarak desa Purwogondo ke pusat perekonomian dan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah adalah 6 km dari ibu kota kabupaten Boja.⁷⁰

2. Status Demografis

Desa Purwogondo berpenduduk sekitar 3.502 jiwa yang terdiri dari 1.207 kepala keluarga dengan rincian 1.764 laki-laki dan 1.738 perempuan. Memng terlihat suau perbdaan yang signifikan antara jumlah pria dan wanita. Di desa ini jumlah pria mendominasi dibandingkan dengan jumlah wanita.

Desa Purwogondo dirinci berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1
monografi Populasi Menurut Usia

⁷⁰Data diperoleh dari *arsip data calon desa dan desa Desa Purwogondo Tahun 2022*.

kelompok Usia	Populasi		Jumlah
	L	P	
0 - 4 tahun	126	100	226
5 tahun - 9 tahun	166	107	273
10 tahun - 14 tahun	147	156	303
15 tahun - 19 tahun	128	131	259
20 tahun - 24 tahun	135	124	259
25 tahun - 29 tahun	139	128	267
30 tahun - 34 tahun	130	159	289
35 tahun –39tahun	140	133	273
40 tahun – 4 4 tahun	124	120	244
4 5 tahun 49 tahun	113	128	241
50 tahun -54 tahun	101	99	200
5 5 tahun -59 tahun	92	116	208
60 tahun - 64 tahun	88	92	180
65 tahun - 69 tahun	66	69	135
70 tahun - 74 tahun	31	31	62
75 Tahun di atas	38	45	83
Jumlah	1,764	1,738	3,502

(Dokumentasi Desa Purwogondo 2019)⁷¹

Pada Tabel I di atas, data monografi penduduk Desa Purwogondo menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 70-74 tahun berjumlah paling sedikit yaitu 62 individu. Kemudian penduduk yang berusia 10-14 tahun merupakan jumlah penduduk terbesar, yakni 303 orang.

⁷¹https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/7.%20boja/2010.%20PURWOGONDO diakses 4 Jul 2022 pukul 10:30 WIB

Tabel II
Monografi berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencarian hidup	Populasi penduduk	
1	Petani	225	Jiwa
2	Buruh Tani	15	Jiwa
3	Karyawan perusahaan swasta	443	Jiwa
4	Pegawai Negara Sipil (PNS)	4	Jiwa
5	Pengemudi/Sopir	23	Jiwa
6	Seorang Pedagang	18	Jiwa
7	Peternak	1	Jiwa
8	TNI/Polri yang telah pensiun	3	Jiwa
9	Wiraswasta	163	Jiwa
10	Tidak memiliki mata pencaharian yang stabil	520	Jiwa

(Dokumentasi Desa 2019)

Tabel II di atas menunjukkan data monografi mata pencaharian desa Purwogondo bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak memiliki jumlah yang paling sedikit, yaitu 1 jiwa. Kemudian untuk penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian stabil merupakan jumlah yang paling banyak, yaitu 520 jiwa.

Tabel III

Daftar Penduduk Pemeluk agama⁷²

⁷² Data itu di peroleh dari data *Desa Purwogondo Tahun 2022*.

No	Agama	Total jumlah
1.	Islam	2.900
2.	Kristen	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
Total		2.900

Berikut ini status kependudukan Desa Purwogondo sebagaimana poin-poin berikut, antara lain:

a. Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Purwogondo terbilang cukup secara ekonomi. Hal ini terlihat dari pola gaya hidup mereka yang bersahaja tetapi di sisi lain keterampilan dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan sangat tinggi. Hampir secara keseluruhan anggota keluarga di desa ini dapat memenuhi kebutuhan tambahannya seperti meja, kursi, TV berwarna, mobil, *handphone* dan fasilitas Wi-Fi.

Sebagian besar penduduk Desa Purwogondo bekerja menjadi petani. Dan untuk presentase penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat desa, juga sudah terbilang cukup.⁷³

b. Keadaan Sosial Masyarakat

Keadaan kultur sosial yang dibahas di sini adalah aktivitas sosial yang mana manusia sebagai makhluk budaya memiliki daya kreativitas, dan daya untuk menjalin hubungan sosial guna memenuhi kebutuhan antar sesama. Hal ini dapat digambarkan dengan bentuk semangat gotong royong, semangat membangun organisasi dan lainnya. Di setiap ini kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis. Hal itu didukung oleh adanya sikap soliditas yang tinggi dan kebersamaan kohesi yang terjalin dengan baik. terbukti ketika ada

⁷³ Wawancara dengan Bapak Awida Candra, selaku Kepala Desa Purwogondo, 10 Agustus 2022 pukul 19.30

salah satu warga yang mengalami duka atau bencana, mereka siap siaga membantu dengan menjaga keharmonisan, ketika ada warga yang meninggal dunia, masyarakat tanpa diundang, tetap hadir untuk mendoakan atau sekadar Yasinan, Tahlilan di sana. Ini adalah bukti bahwa masyarakat desa Purwogondo memiliki rasa kebersamaan yang mengakar.⁷⁴

c. Kondisi Keberagamaan

Atas dasar data monografi pemeluk agama pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa seluruh penduduk Desa Purwogondo 100% beragama Islam. Penduduk yang memeluk agama Islam memusatkan upacara keagamaan di masjid dan musholla. Di tempat tersebut setiap kerap kali diadakan seremoni keislamana. Misalnya acara peringatan maulid Nabi, Yasinan dan Tahlilan. Dan ada upacara selapanan setiap bulan di setiap musholla dan masjid.

Layaknya muslim yang taat, masyarakat Desa Purwogondo senantiasa menjalankan shalat lima waktu (Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', Subuh) secara berjamaah. Namun tidak semua penduduk menjalankan salat secara berjamaah. Jumlah jama'ah terbanyak adalah ketika salat Maghrib, Isya' dan Subuh. Untuk salat Dhuhur dan Ashar masyarakat lebih condong melakukannya secara individu atau salat di rumah masing-masing.

Di bulan Ramadan, masyarakat Purwogondo memilih berdiam diri di dalam rumah, menjadikan momen Ramadan satu bulan penuh untuk meningkatkan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Mereka melakukan Shodaqoh dan zakat mal dan *hajji* ketika harta mereka telah memenuhi ketentuan dan batas kemampuan.

Kegiatan keagamaan di desa ini juga cukup beragam. Di desa ini banyak majlis taklim dan pengajian umum. Kegiatan ini dilakukan sebagai implementasi keimanan dan ketakwa'an kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain

⁷⁴ Wawancara Bpk Ahmad Muhsin selaku pimpinan Dusun Ngadipurwo, 19 Agustus 2022 pukul 18:45

itu juga sebagai pengejawantahan rasa kebersamaan antar masyarakat desa guna menciptakan keharmonian.⁷⁵

B. Adat Tradisi di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja , Kabupaten Kendal

a. Ngunggahke Beras

Tradisi *Ngunggahke Beras* merupakan tradisi yang berlangsung pada malam hari yakni tepat satu minggu sebelum pernikahan. Tradisi ini dilakukan ketika orang tua berniat menikahkan anak laki-laki ataupun perempuan.

b. Midodareni

Malam midodareni merupakan tradisi yang berlangsung pada malam hari, tepatnya pada malam pernikahan. *Midodaren* ini berupa Selamatan atau Sodaqoh yang diberikan oleh tuan rumah untuk saudara dan tetangga sekitar. Inti dari tradisi ini adalah permohonan doa untuk kedua calon pengantin supaya prosesi pernikahan lancar dan harmoni dalam menjalankan roda keluarga. Pada saat yang sama kebanyakan dari sanak saudara juga memberikan sedikit uang saku kepada mempelai wanita sebagai syarat dan simbol kelancaran rezki.

c. Sepasar

Sepasar merupakan tradisi yang terjadi di hari ke tujuh setelah pernikahan. *Sepasar* ini berbentuk *bancaan* atau sedekah, yang diberikan kepada kerabat dan tetangga sebagai ucapan terima kasih dan ungkapan gembira dari keluarga mempelai wanita, karena berlangsung dengan lancar.

d. Tingkeban

Tingkeban merupakan tradisi *slametan* yang diadakan saat bulan keempat kehamilan. Keselamatan ini diadakan hanya jika janin yang ada di dalam kandungan adalah anak pertama.

e. Selamatan Kematian

Selamatan kematian berlangsung dari hari pertama hingga hari ketujuh, sekaligus dilakukan acara Tahlilan (*Mitong Dino*) tujuh hari. Selain acara *Pitong dino* terdapat tradisi *Tahlilan* di hari ke 40 dari kematian. Masyarakat

⁷⁵Wawancara dengan Pak Solikhin, sebagai umat beragama di Desa Purwogondo, 20 Agustus 2022 pukul 19:30 WIB

menyebunya dengan acara *matangpuluh dino*. Kemudian ada juga acara 100 hari (*nyatus*), 1 tahun (*mendhak sepisan*), 2 tahun (*mendhak pindo*), 3 tahun atau 1000 hari (*nyewu*). Segenap acara tahlilan ini dipimpin oleh *modin* atau *Kyai*.⁷⁶

C. Sejarah Tradisi *Ngunggahke Beras*

1. Tradisi *Ngunggahke Beras*

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah tradisi *Ngunggahke Beras*. Tradisi *Ngunggahke Beras* merupakan upacara adat dalam serangkaian pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan ketika orang tua punya hajat menikahkan anak perempuan.⁷⁷

Secara bahasa, *Ngunggahke* berarti menaikkan, dan *beras* merupakan bahan makanan pokok dan siap untuk dimasak untuk disajikan ketika selama prosesi hajatan dari awal sampai akhir.⁷⁸ Sedangkan secara *istilah*, *Ngunggahke Beras* berarti mengandung arti pernyataan syukur orangtua karena di berikan oleh Tuhan berupa beras dan bumbu dapur lainnya yang cukup ketika akan di gunakan di dalam mantu pernikahan anaknya.

2. Sejarah Tradisi *Ngunggahke Beras*

Tradisi *Ngunggahke Beras* sudah menjadi budaya masyarakat Jawa ketika orang tua mempunyai hajat pernikahan untuk anaknya perempuan. Tidak tahu pasti kapan tradisi tersebut masuk di Desa Purwogondo, tetapi sudah turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Pemangku hajat tradisi *Ngunggahke Beras* menjelaskan bahwa dahulu Sunan Kalijaga di bumi Jawa dalam menyebarkan Islam salah satunya dalam tradisi *Ngunggahke Beras*, ketika akan melaksanakan hajat

⁷⁶Wawancara dengan Pak Solikhin, sebagai tokoh agama di Desa Purwogondo, 20 Agustus 2022 19.30 WIB

⁷⁷Wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai Tokoh Adat, 10 Juli 2022, 23.00 WIB

⁷⁸Wawancara dengan Pak Ahmad Muhsin selaku Kepala Dusun Ngadipurwo 19 Agustus 2020 18.30 WIB

pernikahan. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam dalam tradisi yang lekat dengan masyarakat Jawa yakni dengan tidak meninggalkan berbagai sesaji yang di gunakan di masyarakat jawa.⁷⁹

3. Pelaksanaan Tradisi *Ngunggahke Beras*

1. Tahap persiapan

Pada tahapan ini, tahap dimana persiapan-persiapan dalam upacara *Ngunggahke Beras* dilaksanakan. Seminggu sebelum pelaksanaan upacara *Ngunggahke Beras* orang tua yang akan mempunyai hajat mantu, bersilaturahmi ke rumahnya bapak sugiyono Selaku tokoh adat guna menanyakan hari baik yang nantinya akan melangsungkan pernikahan. Setelah mendapatkan Hari yang baik lalu orang tua yang akan mempunyai hajat di berikan arahan untuk melakukan *Ngunggahke Beras* terlebih dahulu,persyaratan yang nantinya akan di gunakan di dalam tradisi *Ngunggahke Beras* juga telah di sebutkan oleh tokoh adat, lalu orang tua yang akan mempunyai hajat agar mempersiapkan terlebih dahulu.⁸⁰

yang melakukan *Ngunggahke Beras* yaitu orang tua dari pihak calon temantin perempuan, karena Pernikahan di Jawa Khususnya Desa Purwogondo yang pada umumnya melaksanakan ijab qabulnya dalam pernikahan di laksanakan di pihak perempuan.⁸¹

Selanjutnya, tahapan sebelum hari H pelaksanaan Tradisi *Ngunggahke Beras* pada pagi hari Tetangga dan juga saudara memulai memasak guna selamatan *Ngunggahke Beras*, yang harus di siapkan oleh orang tua masakan yang akan di gunakan di dalam

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai Tokoh Adat, 20 Oktober 2022, 19.00WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai Tokoh Adat, 20 Oktober 2022, 19.00WIB

⁸¹ Wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai Tokoh Adat, 20 Oktober 2022, 19.00WIB

selamatan antara lain, Nasi golong, Ayam Inkung, sayur lodeh, dan juga jajanan pasar.⁸²

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini, dimulai dengan orang tua sohibul hajat meminta tolong satu orang utusan, guna keliling ke rumah bapak-bapak Khususnya Rt 3 Rw 1 Dusun Sekembang, dan Grogolsari guna untuk mengajak selamatan.

Ngunggahke Beras di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dilaksanakan pada malam hari yakni malam hari karena pada waktu malam hari bapak-bapak sudah pada dirumah dan bisa menghadiri undangan selamatan sohibul hajat. Dan satu minggu sebelum dilaksanakannya acara pernikahan. Tujuannya adalah untuk mendoakan yang rewang agar diberikan kesehatan dan kelancaran dan mengawali bahwa pagi harinya undangan pernikahan siap untuk di bagikan.

Sebelum dimulainya tradisi *Ngunggahke Beras*, terlebih dahulu tamu undangan di berikan bungkus yang isinya adalah nasi dan juga lauk, atau di sebut dengan nasi berkat. setelah itu dibuka dengan selamatan yang disebut dengan kirim doa yakni pembacaan tahlil untuk ahli kubur dan ditutup dengan doa yang dipandu oleh bapak modin, Harapannya dari kirim doa untuk semua yang membantu di dalam acara pernikahan diberi kelancaran serta pengantin ini agar nantinya rumah tangga pengantin selalu diberi keberkahan oleh Allah SWT setelah selesai di tutup dengan doa, lalu dikeluarkan Inkung yang masih utuh, nasi golong dan jajanan pasar, kemudian inkung di potong di hadapan tamu undangan kemudian di bagikan secara merata, dan nasi golong serta jajanan pasar yang di suka boleh di ambil tamu undangan lalu tamu undangan pulang dan membawa nasi berkat.⁸³

⁸² Wawancara dengan Ibu Yatimah pelaku tradisi Ngunggahke Beras, 7 Agustus 2022, 20:00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Pak Solikhin, sebagai Modin dari Desa Purwogondo, 20 Agustus 2022 pukul 19.30 WIB

3. Tahap penutup

Setelah selamat dan kirim doa selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi *Ngunggahke Beras*. Peralatan uborampe yang telah disiapkan sebelumnya oleh sohibul hajat dibawa ke depan lalu dirangkai di hadapan keluarga sohibul hajat. Diawali dengan menyiapkan satu karung beras yang dimasukkan ke dalam satu daringan Besar daringan Besar bermakna lebih dengan tujuan, yang punya hajat Semuanya diberi kelebihan tidak ada kekurangan suatu apapun, baik yang punya hajat, atau yang membantunya,tamu serta besan, semuanya diberikan kelebihan rezeki. Selanjutnya di masukkan ke dalam daringan kecil, yang mengandung arti harapan nantinya dalam pernikahan diberikan rezeki yang berlimpah Daringan Kecil melambangkan keselamatan, dengan tujuan ,Supaya yang punya rumah dimudahkan apa yang menjadi tujuan dalam pernikahan nantinya, untuk keselamatan kedua mempelai pengantin tanpa suatu halangan apapun,supaya yang membantu atau yang rewang diberikan keselamatan dari awal sampai akhir. Selanjutnya memasukkan Air ke dalam Kendi Air melambangkan Harapan, harapan dan doa terselip di dalamnya agar dengan niat yang suci dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya menaruh Minuman air susu, air teh, air kopi, dan air putih melambangkan penghormatan, dengan tujuan yaitu: untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia (sesepuh pinisepuh)Selanjutnya menutup nya dengan Daun Kluwih Daun Kluwih melambangkan Rezeki dan keberkahan, dengan tujuan, yang punya hajat maupun kedua mempelai berdua diberikan rezeki yang lebih serta keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua sesajen tersebut disusun kemudian diletakkan di dalam ruangan, diletakkan di pojok bersama bumbu dapur lainnya. Kemudian juga perlu menyiapkan dan jajanan pasar lainnya. Sesaji tersebut disusun kemudian diletakkan di

dalam suatu ruangan, diletakkan di pojok bersama bumbu dapur lainnya. Upacara pun siap dimulai oleh dukun pada tradisi tersebut.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai Tokoh Adat, 10 Juli 2022, 23.00WIB

BAB IV
NILAI-NILAI DALAM TRADISI *NGUNGGAHKE BERAS*
DITINJAU DARI TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Nilai-nilai dalam tradisi *Ngungguhke Beras* di Desa Purwogondo

Sebuah budaya ataupun tradisi mempunyai nilai yang dapat digali. Nilai tersebut dapat berupa makna dari berbagai simbol yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Sama halnya dengan tradisi kebanyakan, tradisi *Ngungguhke Beras* juga mempunyai kandungan nilai. Tradisi *Ngungguhke Beras* merupakan simbol sebagai penghormatan atas leluhur atau sesepuh desa. Penghormatan tersebut dilakukan dengan medium doa yang disertai dengan sesaji. Tradisi *Ngungguhke Beras* tersebut jika ditinjau menggunakan teori nilai Max Scheler akan muncul beberapa analisa secara terperinci.

Dalam perspektif Max Scheler, memahami nilai wajib berdasarkan esensi dari nilai itu sendiri. Sebab nilai itu secara pasti bersumber dari kualitas apriori, tidak tergantung dan tidak mengalami perubahan sejalan dengan perubahan objek. Sehingga yang dihasilkan adalah objektifitas nilai. Reaksi subjek tidak menjadi pengaruh terhadap objek dan nilai itu sendiri.⁸⁵ Jika ditarik benang, harusnya Tradisi *Ngungguhke Beras*, juga memiliki nilai yang bersifat apriori dan objektif. Sehingga Nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngungguhke Beras* telah ada terlebih dahulu tanpa perlu subjek tertentu mengalami dan menilai objek Tradisi *Ngungguhke Beras*. Berbagai nilai yang ada pada tradisi *Ngungguhke Beras* tidak diciptakan dan melekat pada masyarakat desa purwogondo. Bahkan tradisi *Ngungguhke Beras* akan tetap eksis tanpa harus dilaksanakannya tradisi tersebut.

Max Scheler berpendapat bahwa dalam tradisi terdapat hierarki nilai yang bersifat apriori dari yang paling rendah hingga yang paling

⁸⁵ Paulus Wahana, Nilai Etik Aksiologis, h.51

tinggi.⁸⁶ Hierarki nilai tersebut memiliki empat tingkatan, yakni: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spriritual, dan nilai kesucian dan keprofanan.⁸⁷ Selanjutnya dasar dari hierarki nilai tersebut terletak pada lima ketentuan. *Pertama*, kedudukan nilai tertinggi ditentukan dari lama dan tidaknya nilai tersebut bertahan. *Kedua*, semakin tinggi nilai, menjadikan nilai tidak dapat dibagi kepada orang lain. *Ketiga*, suatu nilai berada pada hierarki lebih tinggi ditentukan pada nilai lainnya. *Keempat*, ketika nilai menghasilkan kepuasan yang amat dalam, menjadikan nilai berkedudukan semakin tinggi. *Kelima*, jika nilai semakin relatif maka semakin rendah pula kedudukannya.

Berikut analisa teori nilai Max Scheler terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngunggahke Beras* yang diselenggarakan warga Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, mulai dari hierarki terendah hingga yang tertinggi.

1. Nilai Kesenangan

Tingkatan ini (nilai kesenangan) berhubungan dengan fungsi inderawi, berwujud rasa nikmat dan pedih. Tingkatan dalam bingkai fungsi indrawi ini tergolong dalam hierarki terendah. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap individu lebih memilih perkara yang menyenangkan daripada perkara yang menyusahkan atau mengakibatkan rasa pedih. Pengetahuan akan hal tersebut datang secara apriori dan tidak perlu ditentukan berdasarkan pengalaman empiris indrawi.

Prosesi tradisi *Ngunggahke Beras* di Desa Purwogondo Peneliti melihat terdapat hierarki nilai berupa nilai kesenangan. Nilai kesenangan tersebut termanifestasikan dalam upacara selamatan *Ngunggahke Beras*. dari penyelenggara maupun Masyarakat Desa Purwogondo secara umum dengan senang hati

⁸⁶ Ibid, h. 59

⁸⁷ Ibid, h. 60

menghadiri selamatan *Ngunggahke Beras*. Setiap orang yang datang di berikan *Nasi Berkat* (bingkisan) untuk di bawa pulang untuk di nikmati bersama keluarganya di rumah. Upacara tersebut sekaligus sebagai salah satu rangkaian kegiatan awal di dalam prosesi acara pernikahan. Masyarakat Desa Purwogondo meyakini bahwa tradisi *Ngunggahke Beras* dapat membawa keberkahan tersendiri.⁸⁸

Pasca tradisi *Ngunggahke Beras shohibul hajat* mengutus beberapa orang untuk membantu mengirimkan Undangan Pernikahan. Hal itu bertujuan agar masyarakat berbondong-bondong datang di keesokan harinya. Hal itu juga sebagai wujud rasa senang *shohibul hajat* atas dilaksanakannya acara tradisi dan pernikahan tersebut. Kesenangan lainnya juga terlihat dari adanya pembagian makan dan amplop berisi uang kepada *utusan shohibul hajat* pada saat selesainya Tradisi *Ngunggahke Beras*. Pembagian amplop tersebut berguna sebagai penambah semangat dan menunjang keperluan *utusan shohibul hajat* selama proses mengirimkan undangan pernikahan.

Masyarakat juga tampak merasa senang ketika menghadiri acara *Ngunggahke Beras*, meskipun rasa senang tersebut bersifat temporal, yakni hanya saat prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Dikatakan rasa senang bersifat temporal dan relatif, dengan begitu nilai kesenangan ini masuk dalam kriteria tingkatan nilai yang paling rendah. Nilai kesenangan dalam tradisi ini hanya dapat dirasakan ketika masyarakat hadir di dalam selamatan *Ngunggahke Beras*, kemudian pada saat makan bersama di acara *slametan*, dan saat *utusan* membagikan undangan pernikahan saja.

⁸⁸ Wawancara dengan Pak Solikhin, sebagai Modin dari Desa Purwogondo, 20 Agustus 2022 pukul 19.30 WIB

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai kehidupan menjadi deretan berbagai nilai yang memiliki peran penting terhadap kehidupan. Nilai tersebut terdiri dari nilai rasa kehidupan yang bagus atau istimewa dari segala jenis nilai yang berlawanan dengan nilai buruk. Seperti kebugaran badan atau jasmani dan kesejahteraan pribadi maupun komunal. Nilai kehidupan mendatangkan perasaan yang tidak tergantung sama sekali dan tidak bisa dikembalikan pada hierarki terendah (nilai kesenangan) atau pada hierarki nilai yang lebih tinggi (spiritualitas).⁸⁹

Tradisi *Ngunggahke Beras* juga tidak dapat lepas hubungannya dengan nilai kehidupan. Tradisi ini telah menjadi kegiatan wajib dalam persiapan Pernikahan dan sudah dilaksanakan turun-temurun dari berbagai generasi. Nilai kehidupan dalam tradisi *Ngunggahke Beras*, terlihat dari hal kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan komunal antar masyarakat di Desa Purwogondo.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual mengandung sifat yang tidak tergantung pada seluruh spektrum lingkungan fisik atau *badaniyah* serta tidak bergantung pada lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual erat kaitannya nilai benar-salah, adil-tidak adil, kemudian nilai estetis.⁹⁰ Ketentuan standard nilai spiritual ini adalah ‘lama bertahan’, tidak ada kemungkinan untuk dibagi dan mempunyai kedalaman kepuasan. Merujuk pada teori nilai milik Max Scheler yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, nilai spiritual semacam ini menduduki tingkat hierarki yang lebih tinggi daripada nilai

⁸⁹ Paulus Wahana, Nilai Etik Aksiologis, h. 61

⁹⁰ Ibid, h. 61

kesenangan dan nilai kehidupan. Namun begitu, nilai spiritual masih berkedudukan lebih rendah di bawah nilai kesucian.

Jika ditinjau, tradisi *Ngunggahke Beras* tidak bisa dinilai berdasarkan kategori benar dan salah. Karena tradisi ini termasuk suatu kearifan lokal yang telah dijalankan dan bertahan selama puluhan tahun dari berbagai generasi. Meskipun demikian Tradisi *Ngunggahke Beras* tetap dapat dikayini oleh masyarakat setempat sebagai medium ritual yang mengakibatkan pernikahan di Desa Purwogondo berjalan dengan lancar.

4. Nilai Kekudusan

Nilai kekudusan berkuat pada tingkatan moralitas yang berhubungan dengan hal opsional antara nilai suci atau tidak suci. nilai ini akan hanya tampak kepada kita dalam bentuk objek yang dituju sebagai absolutisme objek. Hal yang akan terjadi ketika hendak mencapai nilai kekudusan ini adalah munculnya sesuatu jenis cinta secara khusus yang juga secara hakiki tertuju pada pribadi. Sehingga hierarkisme nilai kekudusan ini yang utama terdiri dari nilai-nilai yang bersifat pribadi. Beberapa nilai turunannya adalah nilai-nilai suatu barang pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ritual ibadah, sepanjang terkait dengan pribadi yang dipuja.

Tradisi *Ngunggahke Beras* ini disnyialir bukan termasuk bagian dari ajaran Islam. Namun tradisi *Ngunggahke Beras* secara esensial merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas keberkahan dan kenikmatan yang diberikan Tuhan (Allah). Tradisi ini diupayan sebagai wujud atau menifestasi penghormatan terhadap leluhur desa, sekaligus wujud dan sarana bagi sohibul hajat dalam memohon kepada Tuhan agar terhindar dari berbagai bahaya. Dengan pengertian lain, nilai kekudusan ini dapat dilihat melalui bagaimana masyarakat melantunkan atau memproyeksikan rasa

syukur kepada Tuhan atas berlangsungnya pernikahan dan kelebihan nikmat rezeki dengan cara mengadakan tradisi *Ngunggahke Beras*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya terkait Tradisi *Ngunggahke Beras* di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *Ngunggahke Beras* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Purwogondo apabila akan mempunyai hajat pernikahan. Adapun proses kegiatan tradisi *Ngunggahke Beras* di Desa Purwogondo meliputi 3 tahapan, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan yaitu sohibul hajat mencari hari baik dengan bertanya kepada tokoh adat yang akan di laksanakan pernikahan, kemudian pada pagi hari sebelum *Ngunggahke Beras* di lakukan tetangga membantu memasak guna selamatan pada malam harinya. *Kedua*, tahap pelaksanaan, pelaksanaan tradisi *Ngunggahke Beras* diawali dengan pembacaan doa harapanya agar yang membantu memasak dan semua yang rewang nantinya diberikan kelancaran tanpa suatu halangan apapun, *ketiga* tahap penutup, tahap penutup ini di lakukan menggunakan uborampe seperti daging di isi beras, penggunaan daun kluwih dan sebagainya, penggunaan uborampe ini di tujukan kepada leluhur agar dapat menjaga selama proses pernikahan berlangsung.

Nilai-nilai dalam tradisi *Ngunggahke Beras* yang ditinjau dari teori nilai Max Scheler, yaitu: *Pertama*, nilai kesenangan. Nilai ini dapat dilihat melalui kebersamaan warga dalam selamatan tradisi *Ngunggahke Beras* di laksanakan. *Kedua*, nilai kehidupan. Nilai ini dapat kita lihat dalam tradisi tersebut melalui kehidupan bersama di adakanya selamatan terlihat melalui terciptanya hubungan yang harmonis diantara masyarakat Desa Purwogondo. *Ketiga*, nilai spiritual. Nilai spiritual ini dapat dilihat melalui tujuan Tradisi *Ngunggahke Beras* dipercaya oleh masyarakat guna menghormati leluhur dan mencari keberkahan, dan kepercayaan adanya kekuatan

magis sehingga dapat memberikan kelancaran di dalam pernikahan di Desa Purwogondo. *Keempat*, nilai kekudusan. Nilai ini dapat dilihat ketika masyarakat mengadakan tradisi *Ngunggahke Beras* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan berlebihnya rezekinya mereka sehingga siap di gunakan di dalam pernikahan.

B. Saran-saran

Pertama, semoga penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pembaca terkait tradisi *Ngunggahke Beras*. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi tolok ukur akademisi dalam meninjau sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Bagi para pembaca diharapkan juga agar tetap lebih kritis ketika memahami tradisi atau kearifan lokal yang ada. Sebab setiap tradisi lokal mempunyai nilai-nilai yang berbeda dan unik.

Bagi masyarakat Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, diharapkan dapat selalu melestarikan Tradisi *Ngunggahke Beras* agar tidak hilang diterpa modernitas. Sebab tradisi *Ngunggahke Beras* ini banyak menyimpan makna yang amat dalam dan mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Bakhtiar, Amsal *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1990)
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Darori, M, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa* , dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2002)
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
- Fronzdi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Immawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2002)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- Liliweri, Alo, *Makna Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS , 2003)
- Magnis-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991)
- O. Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- P.Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Rickza Chamami, M, *Dialog Islam Nusantara Tradisi dan Agama Faktual* (Semarang: Pustaka Zaman, 2002)

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Susanto, A, *Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo Press, 2007)

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

Wintala Achmad, Sri, *Asal dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017)

Skripsi

Anshoruddin, Choirul, 'Cok Bakal Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Wonosalam (Studi di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)', *Skripsi Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2008

Hidayatulloh, Arif *Mitos Perceraian Gunung Pegat Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Islam Jawa, (Studi Kasus Desa Karang Kembang Kec. Babat Kab. Lamongan)*, *Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2008

Iqbal, Muhammad, Juliansyahzen, *Relasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Perkawinan Adat Lelarian Di Lampung Timur*, Thesis Program Magister, UIN Sunan Kalijaga, 2016

Wawancara

Ahmad Muhsin, Interview, *Makna Filosofis Tradisi Ngunggahke Beras di desa Purwogondo di tinjau dari Teori Max Scheler*, Kepala Dusun Ngadipurwo, Desa Purwogondo, wawancara, tanggal 19 Agustus 2020 18.30 WIB

Awida Candra, Interview, *Makna filosofis Tradisi Ngunggahke Beras di desa Purwogondo di tinjau dari Teori Max Scheler*, Kepala Desa, Desa Purwogondo, wawancara, tanggal 10 Agustus 2022 pukul 19.30

Solikhin, Interview, *Makna filosofis Tradisi Ngunggahke Beras di desa Purwogondo di tinjau dari Teori Max Scheler*, Modin 1 (Tokoh Agama) desa Purwogondo, wawancara, tanggal 20 Agustus 2022 pukul 19:30 WIB

Sugiyono, Interview, *Makna filosofis Tradisi Ngunggahke Beras di desa Purwogondo di tinjau dari Teori Max Scheler*, Tokoh Adat, wawancara, tanggal 10 Juli 2022, 23.00 WIB

Yatimah, Interview, *Makna filosofis Tradisi Ngunggahke Beras di desa Purwogondo di tinjau dari Teori Max Scheler*, Pelaku Tradisi di Desa Purwogondo, wawancara, tanggal 7 Agustus 2022, 20:00 WIB

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Pak Awida Candra
Umur : 53 tahun
Profesi : Kepala Desa Purwogondo
Alamat : Dusun Ngijo Rt 01 Rw 03, Desa Purwogondo, Kec. Boja
2. Nama : Pak Solikhin
Usia : 61 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Sekembang Rt 03 Rw 01 Desa Purwogondo, Kec. Boja
3. Nama : Pak Sugiyono
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Simbang Rt 07 Rw 05 Kec. Boja
4. Nama : Bpk. Ahmad Mohsin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Ngadipurwo
Alamat : Ngadipurwo Rt 02 Rw 05 Desa Purwogondo Kec. Boja
5. Nama : Ibu Yatimah
Usia : 68 tahun
Pekerjaan : swasta
Alamat : Sekembang Rt 03 Rw 01 Desa Purwogondo, Kec. Boja

Daftar Pertanyaan

1. Apa saja tradisi yang ada di desa Purwogondo?
2. Bagaimana menurut Anda tradisi Ngunggahke Beras?
3. Apakah Anda tahu sejarah atau asal-usulnya?
4. Apakah Anda pernah melakukan Ngunggahke Beras? Jika ya, kapan Anda melakukannya?
5. Mengapa Anda melakukan tradisi ini?
6. Apakah ada konsekuensi jika Anda tidak melakukannya?
7. Apakah Anda merasakan manfaat dalam melakukan upacara adat ini?
8. Bagaimana Proses berlangsung?
9. Di mana jalannya berlangsung?
10. Apa saja yang harus disiapkan dalam tradisi ini?
11. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi ini?
12. Apa pentingnya peralatan?
13. Siapa yang memimpin dan berpartisipasi dalam tradisi?
14. Apa makna filosofis tradisi nasi Ngunggahke Beras bagi masyarakat desa Purwogondo pada umumnya?

LAMPIRAN

1. Wawancara dengan Pak Awida Candra (Pak Kades)



2. Wawancara dengan Pak Sugiyono (pemimpin adat)



3. Wawancara dengan Pak Solikhin (modin)



4. Wawancara dengan Pak Ahmad Muhsin (kepala Dusun Ngadipurwo)



5. Wawancara Ibu Yatimah (Pelaku Tradisi)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ali Mahbub Nuril Huda
Nim : 1804016040
Tempat, tanggal Lahir : Kendal, 1 Januari 2000
Alamat : Purwogondo Kec Boja, Kab. Kendal

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Purwogondo, Kec. Boja Kab. Kendal
2. MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja. Kec. Boja Kab. Kendal
3. SMK Negeri 03 Kendal. Kec. Kec. Boja Kab. Kendal

C. Pengalaman Kampus:

1. HMJ Aqidah dan Manajemen Filsafat Islam (2019-2020)
2. Ikatan Mahasiswa Kendal (IMAKEN)
3. Mahasiswa Entrepreneur KOBİ (2021)